

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Berdasarkan berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia berikutnya.

Berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, dimana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan prasekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak usia lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Anak adalah pondasi bagi terbentuknya masyarakat. Karena itu, diperlukan pendidikan, pengasuhan, dan perawatan yang baik agar terbentuk anak yang diinginkan oleh para pendidik, yakni anak yang sehat, percaya diri, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Namun, saat ini banyak ditemui anak-anak usia TK yang memiliki percaya diri sangat rendah.

Salah satu pendidikan yang diberikan pada anak-anak di TK adalah membangun percaya diri. Sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai anak-anak lanjut. Padahal percaya diri merupakan model dasar keberhasilan di segala bidang. Percaya diri dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah percaya diri yang tidak ditanamkan sejak dini. Hilangnya kepercayaan diri menjadi sesuatu

yang amat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru.

Perilaku yang mencerminkan rendahnya percaya diri ini dapat terlihat di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tak hanya itu, penerapan proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi anak juga menjadi salah satu pemicu rendahnya kepercayaan diri anak. Guru sering hanya menitikberatkan pada program akademik (calistung) sehingga mengabaikan kemampuan anak yang lain, seperti percaya diri.

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasannya masing-masing. Untuk mengoptimalkan potensi anak, orang dewasa dan lingkungan di sekitar anak harus dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk berkreasi serta berimajinasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak yang memiliki percaya diri yang baik, akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta berani dalam bertindak. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan percaya diri anak, salah satunya adalah dalam bercerita. Bercerita dapat menjadi cara bagi orang tua dan guru untuk memberikan contoh atau model pembelajaran kepada anak untuk melalui cerita yang dibacakan untuk anak. Bercerita juga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berani tampil di depan teman maupun orang lain.

Menumbuhkembangkan percaya diri haruslah di mulai sejak masa-masa awal kehidupan seorang anak manusia. Percaya diri yang dimiliki oleh seseorang akan sangat bergantung pada bagaimana orang tua dan orang dewasa memperlakukan mereka di masa kecil. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan orang tua atau orang dewasa yang sarat dengan cinta dan kasih sayang memiliki kecendrungan memiliki percaya diri yang baik di masa dewasanya. Percaya diri terus-menerus tumbuh dan berkembang sejak masa bayi, masa kanak-kanak sampai dewasa.

Pendidikan untuk membangun percaya diri anak di TK sebenarnya sudah banyak diterapkan namun masih banyak kekurangan yang ditemui, seperti kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua untuk membangun percaya diri dalam bercerita. Pembentukan percaya diri anak dapat berkembang jika anak diberikan kesempatan untuk bercerita di depan kelas atau mengulang kembali apa yang telah guru sampaikan. Dengan demikian anak orang tua dan guru harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak sejak dini.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan, dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Anak-anak bisa mengeksplorasi pengalaman mereka melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Dalam proses pembelajaran seluruh kecerdasan yang ada pada anak akan terstimulus, baik yang bersifat akademik ataupun bukan. Anak-anak tidak hanya selalu dibelajarkan dalam hal membaca atau menulis, tetapi bercerita yang juga harus dikembangkan. Percuma saja ketika anak pandai berhitung, membaca dan menulis tetapi mereka tidak mempunyai rasa percaya diri dan malu untuk tampil. Misalnya, anak disuruh untuk maju ke depan bernyanyi atau bercerita tetapi tidak mau karena anak merasa tidak berani.

Bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya, bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya. Bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan, budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri

saja. Cerita menawarkan kesempatan kepada anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak.

Bercerita mampu menolong kemampuan sosial anak. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu, bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. Kegiatan bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita.

Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi anak, yang dalam hal ini untuk mengembangkan percaya diri anak. Pendekatan yang di maksud adalah bercerita. Bercerita ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan, karena dalam bercerita tersebut anak akan terkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan akan terlihat rasa percaya diri dalam diri anak.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa di TK Ki Hajar Dewantara 13 Kecamatan Dungingi Kota Gorontalo dari delapan belas orang anak ada delapan orang anak yang sudah memiliki percaya diri dalam bercerita dan sepuluh orang anak yang belum menunjukkan percaya dirinya. Jika dilihat dari masing-masing indikator, pada indikator Tingkah Laku ada sebelas orang anak yang sudah mampu atau sudah memiliki percaya diri dalam bercerita dan masih ada tujuh orang anak lagi yang belum mampu atau belum memiliki percaya diri. Pada indikator emosi ada sepuluh orang anak yang sudah mampu dan masih delapan orang anak yang belum mampu atau belum menunjukkan percaya dirinya. Sedangkan pada aspek spiritual ada sepuluh anak yang sudah mampu dan delapan anak lainnya masih belum memiliki percaya diri dalam bercerita. Hal ini di karenakan pengembangan percaya diri anak dalam bercerita di TK KI Hajar Dewantara 13 masih kurang di diterapkan, pada proses pembelajaran terlihat masih kurang menggunakan tema yang ada kaitannya dengan

percaya diri anak dalam bercerita. Dengan begitu peneliti ingin meneliti bagaimana deskripsi percaya diri anak dalam bercerita pada saat proses pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Percaya diri anak dalam bercerita belum optimal pada saat proses pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri anak dalam bercerita masih belum di kembangkan dengan maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah percaya diri anak dalam bercerita di kelompok B TK Ki Hajar Dewantara 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana percaya diri anak dalam bercerita di kelompok B TK KI Hajar Dewantara 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang percaya diri pada anak dalam bercerita sehingga mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam proses menumbuhkan rasa percaya diri anak dan mencari solusi yan tepat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi media informasi bagi guru untuk lebih menekankan pada proses pembelajaran melalui bercerita agar tumbuh percaya dalam diri anak. Di samping itu sebagai masukan kepada

orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan anak dalam menumbuhkan percaya dalam diri anak agar lebih berkembang.